

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat yang sangat beragam dan multikultural telah memunculkan fenomena keberagaman yang kompleks. Dalam konteks ini, keragaman dianggap sebagai takdir atau sesuatu yang bukan diminta, tetapi merupakan pemberian Tuhan yang harus diterima, bukan ditawarkan. Dalam era demokrasi yang serba terbuka, tentu betapa beragamnya keyakinan, pendapat, pandangan, dan kepentingan masing-masing sehingga melahirkan perbedaan pandangan maupun kepentingan warga Negara. Perbedaan atau *difference* merupakan ide yang menjadi topik hangat dalam wacana kajian budaya selama tahun 1990an, hal ini berdasarkan perbedaan pandangan tentang keberagaman budaya. Sebagian orang menganggap bahwa perbedaan budaya merupakan kekayaan yang berharga dan membawa hal positif. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa perbedaan budaya justru bisa menyebabkan hilangnya rasa kemanusiaan dan menjadi penyebab munculnya konflik.¹

Indonesia adalah negara dengan Keragaman Etnis, Suku, Agama, Bahasa dan Budaya.² Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang mencakup semua aspek dalam diri individu,

¹ Barker Chris, "*Kamus Kajian Budaya*", (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 77.

² Peursen Van, "*Strategi Kebudayaan*", (Yogyakarta: PT Kanisius, 1976), 9-17.

seperti kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku. Semua hal ini dijalankan demi menjaga keberlangsungan hidup bersama dalam masyarakat.³ Dengan beragamnya kebudayaan Indonesia, setiap daerah memiliki kebudayaan yang unik. Tentu dari keunikan masing-masing memiliki perbedaan di setiap tempat. Salah satu daerah yaitu Toraja Utara, Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan merupakan salah satu tempat yang memiliki kebudayaan yaitu adat istiadat yang beragam.

Adat istiadat merupakan warisan dari nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur dan di junjung tinggi oleh masyarakat di Toraja Utara dan terus dilestarikan oleh generasi turun temurun.⁴ Meskipun diwariskan secara turun temurun, adat istiadat dapat mengalami perubahan dan adaptasi seiring dengan perkembangan zaman dan juga masuknya budaya asing dalam suatu daerah. Adat atau Tradisi yang merupakan pelengkap dari masyarakat untuk mengekspresikan suatu budaya dalam daerah tersebut, namun karena adanya budaya asing yang dibawa oleh Masyarakat luar sehingga keaslian adat mulai menghilang. Dalam hal ini Kelurahan Tikala memiliki adat atau Tradisi juga, namun adat yang digunakan saat ini tidak lagi sesuai dengan adat sesungguhnya. Keaslian dari adat yang mulai menghilang telah digantikan oleh budaya asing sehingga adanya perbedaan setiap adat di lingkungan yang berada dalam

³ Widiastuti, "*Analisis SWOT Keragaman Indonesia*", Volume 1, Nomor 1, Mei-Juni 2013

⁴ Haviland William, "*Antropologi*", (Surakarta: Penerbit Erlangga, 1985), 250.

kelurahan tersebut. Hal ini nyata bahwa di kelurahan Tikala terjadi ketidakselarasan budaya dalam masyarakat. Dari ketidakselarasan budaya karena adanya perbedaan akibat masuknya budaya baru maka diperlukan pemimpin yang dapat mengatasi perbedaan tersebut yaitu Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan fenomena yang terjadi di lapangan, dimana adat yang sesungguhnya di masyarakat Kelurahan Tikala tidak lagi dilakukan. Hal ini terlihat dalam proses pelaksanaan upacara adat yaitu rambu tuka' dan rambu solo', di beberapa lingkungan saat melaksanakan upacara adat yang terdapat perbedaan tidak lagi sesuai dengan adat sebelumnya.

Dalam fenomena tersebut, pentingnya pemimpin untuk mengatur setiap tatanan yang berlaku di setiap daerah. Di Toraja Utara khususnya di kelurahan Tikala, istilah kepemimpinan sebagai prinsip dalam masyarakat disebut sebagai *Tallu Batu Lalikan* yang mencakup tokoh Adat (Budaya), tokoh Agama (Aluk) dan tokoh Pemerintah. Ketiga tokoh ini dipercayakan untuk Menata kehidupan dalam Daerah setempat, sebagaimana peran dari kepemimpinan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, konflik muncul dari perbedaan persepsi masyarakat terhadap adat, baik karena pengaruh modernisasi maupun perbedaan generasi. Teori konflik ini tidak hanya menjelaskan penyebab perbedaan, tetapi juga memberi gambaran

bagaimana sebuah kelompok atau pemimpin adat dapat memainkan peran strategis dalam mengelola konflik tersebut.

Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mencakup penelitian Hermita Ratte mengenai “Analisis Kepemimpinan Tallu Batu Lalikan pada Budaya Mangrambu Langi’ di Lembang Poton Kecamatan Bongkaradeng”. Dalam penelitian tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada peran kepemimpinan Tallu Batu Lalikan Pada Budaya Mangrambu Langi’ dalam menyelesaikan sebuah masalah.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Sari yang berjudul “Makna Buku Leso bagi Masyarakat Lembang Buakayu dan Relevansinya pada Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*” dalam penelitian ini penulis berfokus mengkaji tentang relevansi dari pemberian Buku Leso pada kepemimpinan Tallu Batu Lalikan di lembang Buakayu.⁶ Persamaan dari kedua penelitian terdahulu diatas yaitu memiliki kesamaan dalam mengkaji Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* serta teori yang digunakan sama, namun terdapat perbedaan dari kedua penelitian diatas yaitu perbedaan konteks sebagai objek penelitian.

Mengacuh pada penjelasan di atas, penulis ingin fokus mengkaji tentang bagaimana Analisis Peran Pemimpin *Tallu Batu Lalikan* dalam Mengatasi Perbedaan Persepsi Adat di Kelurahan Tikala Kecamatan Tikala.

⁵ Hermita Ratte, “Analisis Kepemimpinan Tallu Batu Lalikan pada Budaya Mangrambu Langi’ di Lembang Poton Kecamatan Bongkaradeng”, 10.

⁶ Eunike Sari, “Makna Buku Leso bagi Masyarakat Lembang Buakayu dan Relevansinya pada Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*”, 14.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana Peran pemimpin *Tallu Batu Lalikan* dalam Mengatasi Perbedaan Persepsi Adat di Kelurahan Tikala Kecamatan Tikala?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah Untuk menganalisis Peran pemimpin *Tallu Batu Lalikan* dalam Mengatasi Perbedaan Persepsi Adat di Kelurahan Tikala Kecamatan Tikala.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran kepada pembaca mengenai adat setiap daerah dan diharapkan mampu menambah referensi kepustakaan mata kuliah Kepemimpinan Tradisional Toraja.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menyeragamkan adat serta mengembalikan keaslian adat yang sesungguhnya dan dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya baik sebagai pedoman setelah menyelesaikan studinya ataupun dalam melakukan penelitian dengan tema dan metode yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Secara acuan dalam tulisan ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

- BAB I** mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** berisi tentang landasan teori yang didalamnya membahas tentang Pengertian kepemimpinan, kepemimpinan menurut para ahli, Gaya kepemimpinan, kepemimpinan talu batu lalikan, Pemerintahan, Tokoh Agama, Tokoh Adat serta peranannya.
- BAB III** berisi tentang metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan teknik pengumpulan data, informan dan Teknik analisis data.
- BAB IV** Temuan penelitian dan analisis penelitian yang membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V** Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran